

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 12, 2025

Revised: June, 18, 2025

Available online: June, 20, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

Abstract

Background: Common complications of diabetes mellitus are untreated feet and are prone to wounds that if not treated properly will develop into gangrene. Self care is a description of an individual's behavior that is done consciously, is universal, and is limited to oneself.

Purpose: To determine the relationship between self care foot care and prevention of diabetic wounds in patients with diabetes mellitus.

Method: This study used an analytical design with a cross-sectional approach, data collection was carried out simultaneously in June 2023 in all working areas of the Lhokseumawe City Health Center. The study population was all patients with type II Diabetes Mellitus recorded at the study location. The sampling technique used a non-probability sampling method through a purposive sampling approach with a set sample size of 244 respondents, calculated using the Open Epi application.

Results: Showing that out of 163 respondents who had good foot self-care in preventing diabetic wounds and the majority carried out prevention, 114 respondents (69.9%) were found. Of the 81 respondents who had poor foot self-care in preventing diabetic wounds and the majority carried out prevention, 41 respondents (50.6%) were found with a p value of 0.003 (<0.05) meaning that there is a relationship between foot self-care and prevention of diabetic wounds in patients with diabetes mellitus.

Conclusion: There is a relationship between self-care of the foot and prevention of diabetic wounds in patients with diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes Mellitus; Foot Care; Prevention of Diabetic Wounds; Self Care.

Pendahuluan: Komplikasi umum dari diabetes melitus adalah masalah kaki yang tidak dirawat dengan baik dan mudah mengalami luka yang jika tidak dirawat dengan benar akan berkembang menjadi *gangrene*. *Self care* merupakan gambaran perilaku seseorang individu yang dilakukan dengan sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pasien diabetes melitus.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data dilakukan secara bersamaan pada bulan Juni 2023 diseluruh wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe. Populasi penelitian mencakup seluruh penderita Diabetes Melitus tipe II yang tercatat di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 244 responden, dihitung menggunakan aplikasi *Open Epi*.

Hasil: Menunjukkan bahwa dari 163 responden yang memiliki *self care* perawatan kaki baik dalam pencegahan luka diabetik dan mayoritas melakukan pencegahan sebanyak 114 responden (69.9%). Dari 81 memiliki *self care* perawatan kaki buruk dalam pencegahan luka diabetik dan mayoritas mencegah sebanyak 41 responden

(50.6%) dengan p value 0.003 (<0.05), berarti terdapat hubungan antara *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus.

Simpulan: Terdapat hubungan antara *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus; Pencegahan Luka Diabetik; Perawatan Kaki; *Self Care*.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan sekelompok gangguan metabolik yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia akibat defisiensi sekresi insulin, resistensi insulin, atau kombinasi keduanya (Widodo & Naila, 2022). Menurut laporan *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, sekitar 351.7 juta individu berusia 20–79 tahun di dunia menderita diabetes (*International Diabetes Federation*, 2019). Indonesia menempati posisi ketujuh secara global setelah Meksiko, dengan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 10.7 juta (11.5%) dan diproyeksikan terus meningkat menjadi 13.7 juta (14.9%) pada tahun 2030, serta 16.6 juta (18.2%) pada tahun 2045 (Haskas & Restika, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diabetes melitus di Indonesia untuk semua kelompok usia tercatat sebesar 1.5%, lebih rendah dibandingkan prevalensi pada kelompok usia ≥ 15 tahun. Namun, terjadi peningkatan dari data tahun 2013, yaitu diagnosis dokter menunjukkan prevalensi diabetes melitus sebesar 2% pada penduduk berusia ≥ 15 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Secara demografis, penderita diabetes melitus paling banyak ditemukan pada kelompok usia 55–64 tahun dan 65–74 tahun (Dimantika, Sugiyarto, & Setyorini, 2020).

Peningkatan prevalensi diabetes melitus terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Aceh, yang memiliki angka tertinggi secara nasional sebesar 8.7%. Penyakit ini menimbulkan dampak signifikan karena dapat mempengaruhi seluruh organ tubuh, menyebabkan berbagai komplikasi, serta berdampak pada kondisi ekonomi dan penurunan kualitas hidup penderitanya, sehingga meningkatkan risiko stress (Hayani, Zulkarnaini, & Azwarni, 2021).

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat defisiensi insulin, gangguan fungsi insulin, atau keduanya (Smeltzer, Bare, Hinkle, &

Cheever, 2010). Penyakit kronis tersebut dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang, berdampak pada stabilitas ekonomi pasien, sistem kesehatan, dan perekonomian nasional akibat biaya pengobatan yang tinggi, kehilangan pekerjaan, serta penurunan pendapatan (Supardi & Jamaluddin, 2020).

Diabetes melitus adalah suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah (*hiperglikemia*) serta gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat defisiensi insulin secara absolut maupun relatif, baik dalam hal sekresi maupun sensitivitasnya. Gejala klinis yang umum ditemukan meliputi *polidipsia* (rasa haus berlebihan), *poliuria* (sering buang air kecil), *polifagia* (nafsu makan meningkat), penurunan berat badan tanpa sebab jelas, dan keluhan neuropati seperti kesemutan. Pada tahun 2012, sekitar 10,000 perempuan meninggal setiap tahunnya akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Meskipun kehamilan merupakan proses fisiologis, kondisi ini dapat disertai dengan gangguan patologis yang berpotensi membahayakan keselamatan ibu dan janin (*United Nations International Children's Emergency Fund*, 2012).

Kehamilan sebagai keadaan yang fisiologis dapat diikuti proses patologis yang mengancam keadaan ibu dan janin. Menurut *World Health Organization* terdapat sekitar 585,000 ibu meninggal per tahun saat hamil atau bersalin dan 28.1% diantaranya dikarenakan oleh diabetes melitus. Menurut survei yang dilakukan WHO, Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penderita terbesar dunia setelah India, Cina, dan Amerika. Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan dari 8.4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21.3 juta jiwa pada tahun 2030 mendatang (*World Health Organization*, 2014).

Diabetes melitus merupakan penyakit jangka panjang yang memerlukan terapi jangka panjang dan dapat menimbulkan komplikasi berbagai organ untuk mempercepat penyembuhan perlu edukasi

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.864>

yang rutin dan terjadwal (Andala, Fitria, Rizana, & Hasibuan, 2023). Komplikasi diabetes yang sering dijumpai adalah gangguan pada kaki diabetik, dimana kondisi ini dapat dengan mudah berkembang menjadi luka dan berpotensi menjadi ulkus gangren jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Luka diabetik merupakan lesi yang muncul pada penderita diabetes akibat kerusakan saraf perifer dan otonom (Wulandari, Waluyo, & Irawati, 2019). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya ulkus diabetik antara lain neuropati, trauma, kelainan bentuk kaki, tekanan berlebihan pada telapak kaki, serta gangguan pembuluh darah perifer. Patogenesis neuropati perifer pada diabetes bersifat multifaktorial, meliputi gangguan vaskular pada vasa nervorum, disfungsi endotel, defisiensi myo inositol, gangguan sintesis mielin, dan penurunan aktivitas Na-K ATPase. Hiperosmolaritas kronis dapat menyebabkan edema saraf akibat akumulasi sorbitol dan fruktosa. Kondisi hiperglikemia yang berkepanjangan memicu kelainan vaskular dan metabolik, dimana peningkatan kadar sorbitol intraseluler menyebabkan pembengkakan saraf dan gangguan fungsi saraf (Ningsih & Yusran, 2019).

Konsep *self care* mengacu pada perilaku individu yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memelihara kesehatan diri. Pada pasien diabetes, praktik *self care* mencakup pengaturan pola makan, pemantauan kadar glukosa darah, terapi obat-obatan, perawatan kaki, serta aktivitas fisik. Manajemen diet bertujuan untuk mengontrol metabolisme tubuh agar kadar gula darah tetap stabil, sementara pemantauan glukosa darah berfungsi untuk menilai efektivitas terapi. Aktivitas fisik berperan dalam meningkatkan sensitivitas reseptor insulin. Ketidakmampuan dalam melakukan perawatan mandiri (*self care*) seringkali berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita diabetes. Praktik *self care* dapat meningkatkan fungsi manusia dalam kehidupan sosial sesuai dengan potensi dan keterbatasan individu (Maulidina, Sicilia, Wardhani, Wahyudi, & Aini, 2025).

Perawatan kaki merupakan komponen penting dalam manajemen diabetes yang harus dilakukan secara rutin untuk mencegah komplikasi. Perilaku perawatan kaki yang baik dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan pasien. Praktik perawatan kaki yang dianjurkan meliputi mencuci kaki setiap hari, mengeringkan kaki secara menyeluruh setelah dicuci, serta memeriksa bagian dalam alas kaki secara rutin. Tenaga kesehatan memiliki peran krusial dalam memberikan edukasi mengenai tata cara perawatan kaki yang benar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawatan kaki antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, durasi menderita diabetes, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan tentang diabetes (Ningrum & Imamah, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data dilakukan secara bersamaan pada bulan Juni 2023 diseluruh wilayah kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe. Populasi penelitian mencakup seluruh penderita Diabetes Melitus tipe II yang tercatat di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 244 responden, dihitung menggunakan aplikasi *Open Epi*.

Instrumen penelitian adalah kuesioner *self care* menggunakan kuesioner baku *Diabetes Self-Management Questionnaire* (DSMQ) yang dikembangkan oleh *Research Institute of the Diabetes Academy Mergentheim* yang merupakan instrumen Jerman pertama yang menargetkan perawatan diri diabetes, dan dirancang untuk menilai perilaku yang terkait dengan kontrol metabolik dalam rejimen pengobatan umum untuk diabetes tipe 1 dan tipe 2 pada pasien dewasa, sedangkan untuk diabetes melitus menggunakan kuesioner baku *Nottingham Assessment of Functional Footcare* (NAFF) yang merupakan instrumen untuk mengukur perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus.

Indikator penilaian perawatan kaki baik memiliki skor nilai dari 44-87, sedangkan perawatan kaki buruk memiliki skor 0-43. Indikator mencegah luka memiliki nilai 59-119, sedangkan tidak mencegah luka memiliki nilai 1-58. Analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS dengan metode uji korelasi *chi square*.

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.864>

HASIL**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=244)**

Variabel	Hasil	p-value
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(64.6±10.66) (45-90)	
45-59	83/34.0	
60-74	118/48.4	
75-90	43/17.6	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-Laki	127/52.0	
Perempuan	117/48.0	
Pendidikan (n/%)		
SD	59/24.1	
SMP	38/15.6	
SMA	87/35.7	
Perguruan tinggi	60/24.6	
Pekerjaan (n/%)		
Tidak Bekerja	68/27.9	
Wiraswasta	100/41.0	
Petani	6/2.5	
PNS	49/20.0	
Pegawai Swasta	21/8.6	
Lama Menderita (n/%) (Tahun)		
1-5	171/70.1	
6-10	62/25.4	
11-15	11/4.5	
Self care Perawatan Kaki (n/%)		
Baik	163/66.8	0.003
Buruk	81/33.2	
Pencegahan Luka (n/%)		
Ya	155/63.5	
Tidak	89/36.5	

Berdasarkan tabel di atas, responden mayoritas berusia 60-74 tahun sebanyak 118 responden (48.4%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 127 (52.0%), menamatkan pendidikan hingga SMA sebanyak 87 responden (37.7%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 100 responden (41.0%), dan lama menderita diabetes 1-5 tahun sebanyak 171

responden (70.1%). *Self care* perawatan kaki responden mayoritas berada pada kategori perawatan kaki baik sebanyak 163 (66.8%). Pencegahan luka diabetik mayoritas responden melakukan pencegahan sebanyak 155 responden (63.5%) dengan *p value* 0.003 (<0.05), berarti terdapat hubungan antara *self care* perawatan kaki

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.864>

dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari 163 responden yang memiliki *self care* perawatan kaki baik dalam pencegahan luka diabetik mayoritas melakukan pencegahan sebanyak 114 (69.9%) responden. Dari 81 memiliki *self care* perawatan kaki buruk dalam pencegahan luka diabetik mayoritas mencegah sebanyak 41 (50.6%) responden dengan *p value* 0.003 (<0.05), berarti terdapat hubungan antara *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya mengenai hubungan diabetes *self-management* dengan pencegahan ulkus diabetikum pada pasien berisiko kaki diabetik. Analisis statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan *p value* sebesar 0.004 ($<\alpha$ 0.05) dengan koefisien korelasi 0.459 yang mengindikasikan hubungan signifikan antara diabetes *self-management* dan pencegahan ulkus diabetik dengan tingkat korelasi sedang (Faturrohman, 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *uji Spearman* pada 57 responden di RSUD Dokter Mohamad Saleh Probolinggo mendapatkan nilai *p* sebesar 0.000 ($<\alpha$ 0.05), membuktikan adanya hubungan antara *self-care* dengan komplikasi diabetes melitus tipe II (Hartono, 2019). Hasil serupa dilaporkan juga di RS Dokter Soeradi Tirtonegoro Klaten, analisis *rank-spearman* menunjukkan nilai *p* sebesar 0.001 (<0.005) yang mengonfirmasi hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ulkus kaki diabetik dengan upaya pencegahannya (Permadani & Maliya, 2017).

Konsep *self-care* merujuk pada upaya mandiri individu dalam memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan secara berkelanjutan untuk mempertahankan kesehatan, proses penyembuhan, dan pencegahan komplikasi. Praktik *self-care* merupakan komponen esensial dalam keperawatan yang diperlukan oleh semua individu tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Ketidakmampuan mempertahankan *self-care* yang adekuat dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas (Hastuti & Suriawanto, 2019).

Ulkus kaki diabetik sebagai komplikasi kronis diabetes melitus memiliki dampak fisik yang serius. Data menunjukkan, 15% pasien diabetes berisiko mengalami ulkus kaki diabetik dengan prevalensi aktual sekitar 15%. Sekitar 10-25% penderita diabetes akan mengalami ulkus kaki selama hidup mereka. Kurangnya pemahaman dan kesadaran baik dari pasien maupun keluarga sering berujung pada kondisi gangguan berat yang memerlukan tindakan amputasi (Hastuti & Suriawanto, 2019).

Upaya pencegahan ulkus diabetik merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus untuk menghindari komplikasi lebih lanjut dari penyakitnya. Perilaku ini mencerminkan respon pasien terhadap berbagai faktor yang berhubungan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, pola makan, dan lingkungan. Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa semua aktivitas individu, baik yang dapat diamati maupun tidak yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan termasuk dalam ranah perilaku kesehatan (Oktorina, Wahyuni, & Harahap, 2019).

Self care atau perawatan diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mempertahankan kesehatan, mendukung proses penyembuhan, dan mencegah komplikasi. Konsep *self care* merupakan elemen fundamental dalam praktik keperawatan. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan *self care* dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Pencegahan ulkus diabetik memegang peran krusial dalam manajemen diabetes melitus, sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa respons individu terhadap berbagai stimulus kesehatan akan mempengaruhi kondisi mereka. Dengan demikian, upaya pencegahan ulkus diabetik merupakan wujud nyata dari penerapan perilaku kesehatan oleh pasien diabetes melitus untuk menekan risiko komplikasi (Lestari, 2022).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus.

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.864>

DAFTAR PUSTAKA

- Andala, S., Fitria, N., Rizana, N., & Hasibuan, M. F. (2023). Relationship of Anxiety with Adherence to Medication in People with Diabetes Melitus. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, 8(2), 73-78.
- Dimantika, A., Sugiyarto, S., & Setyorini, Y. (2020). Perawatan Luka Diabetes Melitus Menggunakan Teknik Modern Dressing. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 160-172.
- Faturrohman, H. (2022). *Hubungan Diabetes Self-Management Dengan Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Risiko Kaki Diabetik (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Kecamatan Arosbaya)* (Doctoral Dissertation, Stikes Ngudia Husada Madura).
- Hartono, D. (2019). Hubungan self care dengan komplikasi diabetes melitus pada pasien diabetes melitus tipe II di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 4(2), 111-118.
- Hastuti, A. J., & Suriawanto, N. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu. *Journal Of Midwifery And Nursing Volume*, 1(3).
- Haskas, Y., & Restika, I. (2021). Evaluasi Ragam Metode Perawatan Luka Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetes: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 12-28.
- Hayani, N., Zulkarnaini, Z., & Azwarni, A. (2021). Pengaruh Manajemen Stres Dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Iyu Aceh Tamiang Tahun 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2357-2362.
- International Diabetes Federation. (2019). *IDF Diabetes Atlas ninth Edition 2019*. IDF: Belgium
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 Nasional. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Risikesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Lestari, M. (2022). *Hubungan Perilaku Pencegahan Luka Kaki Dengan Skor Sensasi Kaki* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Maulidina, S. N., Sicilia, A. G., Wardhani, P. C., Wahyudi, H., & Aini, U. (2025). Hubungan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit dalam RSU Bhakti Asih Kota Tangerang Tahun 2024. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 3(1), 170-179.
- Ningrum, H. S., & Imamah, I. (2022). Pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gondang Sragen. *Journal Keperawatan*, 1(2), 59-66.
- Ningsih, A., & Yusran, M. (2019). Terapi Madu Pada Penderita Ulkus Diabetikum. *Medical Profession Journal of Lampung*, 9(2), 308-313.
- Oktorina, R., Wahyuni, A., & Harahap, E. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus. *Real in Nursing Journal (RNJ)*, 2 (3), 108-117.
- Permadani, A. D., & Maliya, A. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang ulkus Kaki diabetik dengan pencegahan terjadinya Ulkus kaki diabetik pada pasien diabetes Melitus di persadia Rumah sakit dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2010). *Homeostasis, Stress, and Adaptation. Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. 95

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.864>

Hubungan *self care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes melitus

- Supardi, E., & Jamaluddin, M. (2020). Hubungan Penggunaan Alas Kaki Dengan Luka Kaki Diabetik Di Klinik Perawatan Luka Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 112-116.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2012). Humanitarian Action for Children 2012, New York 2012. Diakses dari: <https://www.unicef.org/reports/humanitarian-action-children-2012>
- Widodo, W., & Naila, S. (2022). Pendidikan Kesehatan Puasa Yang Aman Bagi Penderita Diabetes Melitus. *Perawat Mengabdikan (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 8-14.
- World Health Organization. (2014). Reducing Risks, Promoting Healthy Life. Geneva. Diakses dari: <https://iris.who.int/handle/10665/67454>
- Wulandari, N. A., Waluyo, A., & Irawati, D. (2019). Pengalaman pasien diabetes melitus tipe 2 dalam melakukan tindakan pencegahan terjadinya luka pada kaki. *Jurnal Keperawatan Silampari*.

Agusri*, Riky Rezeki, Rahmad Muhazir, Sarah Nadya, Liza Wahyuni, Sri Andala

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Agusri. *Email: dr.agusri74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.864>